



Analisis Struktur Biaya dan Efisiensi Ekonomi Usaha Tani Tembakau: Studi Kasus Kelompok Tani Batu Daun di Desa Batuan, Kabupaten Sumenep

Hopid^{1*}, Sindi Arista Rahman², Darma Jasuli³, Ribut Santosa⁴

^{1,2,4}Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wiraraja Madura, Indonesia

³Prodi Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Wiraraja Madura, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hopid@wiraraja.ac.id

Abstract. Tobacco is a leading commodity that forms the foundation of the rural economy, but its cultivation faces challenges in the form of labour intensity, significant capital requirements, and farmers' lack of understanding of systematic cost structures. This study aims to analyse the production cost structure and evaluate the economic efficiency of tobacco farming managed by the Batu Daun Farmer Group in Batuan Village, Sumenep Regency. The research method used a qualitative descriptive approach with data collection through in-depth interviews with the head of the farmer group, field observations, and analysis of financial documents as secondary data. The analysis focused on identifying fixed and variable costs, as well as evaluating economic performance using the Break Even Point (BEP) and Revenue-Cost Ratio (R/C) indicators. The results showed that the total production cost was IDR 28,597,500 (fixed costs of IDR 3,450,000 and variable costs of IDR 25,147,500) for the production of 2,800 kg of tobacco with a gross income of IDR 70,000,000. The R/C ratio value of 2.44 (>1) indicates that the business is operating efficiently and profitably, while the BEP of 215.4 kg shows that actual production far exceeds the break-even point, meaning that the business is in an economically safe zone. The results of the study conclude that the tobacco farming business of the Batu Daun Farmer Group is economically viable and efficient.

Keywords: BEP; Business Efficiency; Production Costs; R/C Ratio; Tobacco.

Abstrak. Tembakau merupakan komoditas unggulan yang menjadi fondasi ekonomi pedesaan, namun budidayanya menghadapi tantangan berupa padat karya, kebutuhan modal signifikan, serta minimnya pemahaman petani terhadap struktur biaya yang sistematis. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur biaya produksi dan mengevaluasi efisiensi ekonomi usaha tani tembakau yang dikelola oleh Kelompok Tani Batu Daun di Desa Batuan, Kabupaten Sumenep. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan ketua kelompok tani, observasi lapangan, dan analisis dokumen keuangan sebagai data sekunder. Analisis difokuskan pada identifikasi biaya tetap dan variabel, serta evaluasi kinerja ekonomi menggunakan indikator *Break Even Point* (BEP) dan *Revenue-Cost Ratio* (R/C). Hasil penelitian menunjukkan total biaya produksi sebesar Rp28.597.500 (biaya tetap Rp3.450.000 dan biaya variabel Rp25.147.500) untuk produksi 2.800 kg tembakau dengan pendapatan bruto Rp70.000.000. Nilai R/C ratio sebesar 2,44 (>1) mengindikasikan usaha beroperasi secara efisien dan menguntungkan, sementara BEP sebesar 215,4 kg menunjukkan produksi aktual jauh melampaui titik impas sehingga usaha berada dalam zona aman secara ekonomi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa usaha tani tembakau Kelompok Tani Batu Daun layak secara ekonomi dan efisien.

Kata kunci: BEP; Biaya Produksi; Efisiensi Usaha; R/C Ratio; Tembakau.

1. LATAR BELAKANG

Sektor pertanian memegang peranan sentral dalam perekonomian Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan yang mengandalkan aktivitas agraris sebagai tulang punggung kehidupan masyarakat. Di Desa Batuan, Kabupaten Sumenep, pertanian bukan hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga fondasi sosial-ekonomi yang menjaga keberlanjutan komunitas lokal (Putri et al., 2025). Dalam konteks ini, tembakau muncul sebagai salah satu komoditas unggulan yang secara historis dan struktural telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika ekonomi desa (Kunaifi & Ningsih, 2025).

Tembakau dipilih oleh banyak petani di Desa Batuan karena karakteristik pasarnya yang relatif stabil dan nilai ekonominya yang tinggi. Komoditas ini tidak hanya memberikan pendapatan langsung bagi pelaku usaha tani, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja musiman dan penguatan jaringan ekonomi lokal, termasuk perdagangan input pertanian, tenaga kerja, hingga rantai pasca panen. Oleh karena itu, keberlangsungan budidaya tembakau memiliki implikasi luas terhadap ketahanan ekonomi pedesaan (Hamdi, 2023) .

Kendati demikian, budidaya tembakau bukanlah usaha yang bebas tantangan. Proses produksinya dikenal padat karya dan menuntut alokasi modal yang signifikan sejak awal hingga akhir siklus tanam. Petani harus mengeluarkan biaya untuk pembelian bibit, pupuk, pestisida, penyediaan air irigasi, upah tenaga kerja, serta proses panen dan pengolahan pasca panen. Tanpa perencanaan yang matang, risiko kerugian finansial menjadi ancaman nyata, terutama di tengah fluktuasi harga dan ketidakpastian iklim (Aulia et al., 2025).

Salah satu aspek krusial yang sering kali terabaikan dalam praktik usaha tani tembakau adalah pemahaman mendalam mengenai struktur biaya produksi (Mardiana et al., 2022). Banyak petani masih mengandalkan perkiraan kasar atau pengalaman turun-temurun dalam menghitung kebutuhan modal, sehingga sulit untuk menilai secara objektif apakah usaha mereka beroperasi secara efisien atau justru merugi. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis data dalam manajemen usaha tani.

Dalam konteks tersebut, Kelompok Tani Batu Daun di Desa Batuan menjadi subjek yang relevan untuk dikaji. Kelompok ini aktif membudidayakan tembakau dengan skala menengah menggunakan sekitar 30.000 batang bibit dan merepresentasikan realitas usaha tani yang umum ditemui di wilayah tersebut. Studi terhadap kelompok ini tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang praktik budidaya, tetapi juga membuka ruang untuk refleksi kolektif mengenai strategi pengelolaan usaha yang lebih berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif struktur biaya produksi tembakau yang dikelola oleh Kelompok Tani Batu Daun. Melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif, data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan ketua kelompok tani. Fokus utama analisis mencakup identifikasi biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost), serta perhitungan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu musim tanam.

Selain menghitung komponen biaya, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi efisiensi ekonomi usaha tani melalui dua indikator utama: Break Even Point (BEP) dan Revenue-Cost Ratio (R/C). BEP digunakan untuk menentukan titik impas jumlah produksi minimal yang harus dicapai agar petani tidak mengalami kerugian sedangkan R/C ratio

memberikan gambaran tentang tingkat keuntungan relatif terhadap total biaya yang dikeluarkan.

Dengan memahami titik impas dan rasio pendapatan terhadap biaya, petani dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan terukur, baik dalam hal alokasi sumber daya maupun penetapan harga jual (Wargo et al., 2021). Pendekatan ini juga memungkinkan petani untuk mengidentifikasi area-area yang berpotensi dioptimalkan, seperti penggunaan tenaga kerja atau efisiensi input produksi, guna meningkatkan margin keuntungan.

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi Kelompok Tani Batu Daun, tetapi juga menjadi referensi bagi petani lain di wilayah sekitar, penyuluh pertanian, serta pihak-pihak terkait dalam merancang intervensi yang berbasis bukti. Dalam jangka panjang, penguatan kapasitas petani dalam literasi keuangan dan manajemen usaha tani dapat menjadi fondasi penting bagi transformasi sektor pertanian yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Secara lebih luas, studi ini menegaskan pentingnya integrasi pengetahuan teknis dan ekonomi dalam pendampingan usaha tani (Azizah et al., 2024). Ketika petani diberdayakan dengan alat analisis yang sederhana namun akurat, mereka tidak hanya menjadi pelaku produksi, tetapi juga pengambil keputusan yang kritis dan mandiri. Hal ini selaras dengan semangat pembangunan pertanian yang berpusat pada manusia, di mana kesejahteraan petani menjadi ukuran utama keberhasilan kebijakan dan program pembangunan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam realitas usaha tani tembakau yang dijalankan oleh Kelompok Tani Batu Daun di Desa Batuan (Sugiyono, 2019; Moleong, 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika sosial-ekonomi di balik praktik budidaya, sekaligus memungkinkan eksplorasi struktur biaya dan efisiensi usaha dalam konteks lokal yang spesifik.

Fokus utama penelitian terletak pada analisis komponen biaya produksi baik tetap maupun variabel serta evaluasi kinerja ekonomi melalui indikator seperti Break Even Point (BEP) dan Revenue-Cost Ratio (R/C) (Soekartawi, 2016). Tujuannya adalah memahami bagaimana petani mengelola sumber daya terbatas untuk mencapai hasil yang optimal, serta mengidentifikasi potensi peningkatan efisiensi dalam sistem usaha mereka.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan ketua kelompok tani, yang bertindak sebagai pengambil keputusan utama sekaligus pencatat keuangan usaha. Wawancara dilakukan secara terbuka dan dialogis, memungkinkan peneliti memperoleh

informasi rinci mengenai setiap tahap budidaya mulai dari persiapan lahan hingga pascapanen serta pertimbangan ekonomi di balik setiap keputusan teknis.

Observasi langsung di lapangan menjadi pelengkap penting dalam proses pengumpulan data. Melalui pengamatan, peneliti dapat mencatat jenis sarana produksi yang digunakan, pola penerapan input seperti pupuk dan pestisida, serta intensitas tenaga kerja pada tiap fase budidaya. Observasi ini juga membantu memverifikasi konsistensi antara informasi lisan dan praktik nyata di lapangan.

Sebagai data sekunder, peneliti mengkaji dokumen-dokumen operasional kelompok tani, termasuk catatan pengeluaran, bukti pembelian input, dan arsip hasil panen. Dokumen tersebut memberikan dasar objektif untuk merekonstruksi struktur biaya secara akurat, sekaligus memperkuat validitas temuan penelitian melalui triangulasi sumber.

Analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengklasifikasikan informasi berdasarkan kategori biaya, tahapan budidaya, dan indikator efisiensi. Temuan lapangan kemudian dikaitkan dengan konsep-konsep ekonomi pertanian untuk memberikan interpretasi yang kontekstual namun tetap berbasis teori.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk menyeimbangkan ketelitian ilmiah dengan empati terhadap realitas petani. Dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini berupaya tidak hanya menghitung angka, tetapi juga memahami makna di balik setiap keputusan ekonomi yang diambil oleh pelaku usaha tani di tengah keterbatasan yang mereka hadapi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha tani tembakau di Desa Batuan, Kabupaten Sumenep, merepresentasikan model pertanian skala menengah yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan ekologis dalam satu sistem produksi. Seperti dijelaskan oleh Abdullah (2025), usaha tani komoditas unggulan di kawasan kepulauan sering kali menjadi tulang punggung ekonomi lokal, sekaligus mencerminkan ketahanan komunitas terhadap keterbatasan infrastruktur dan akses pasar.

Pengadaan bibit merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan budidaya. Kelompok Tani Batu Daun mengalokasikan Rp1.500.000 untuk 30.000 batang bibit, dengan harga Rp50.000 per 1.000 batang. Kualitas input awal seperti bibit berpengaruh signifikan terhadap produktivitas akhir, terutama pada komoditas bernilai tinggi seperti tembakau (Firmansyah et al., 2025).

Karakteristik budidaya tembakau yang padat karya menjadikan tenaga kerja sebagai komponen biaya dominan. Penggunaan mesin selama 30 hari dengan biaya harian Rp55.000

menghasilkan total Rp1.650.000. Meskipun mekanisasi terbatas, investasi ini penting untuk efisiensi awal. Penggunaan alat pertanian sederhana di wilayah kepulauan dapat mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja musiman sekaligus meningkatkan ketepatan waktu olah tanah (Sadad & Kurniati, 2025).

Persiapan lahan melibatkan 20 pekerja selama dua hari dengan upah Rp125.000/hari/orang, total Rp5.000.000. Angka ini mencerminkan intensitas tenaga kerja yang tinggi, ciri khas pertanian tradisional di Jawa Timur dan Madura. Ketergantungan pada tenaga manual masih menjadi strategi adaptif di daerah dengan akses terbatas terhadap teknologi modern apalagi saat ini jumlah tenaga kerja pertanian semakin menurun dari tahun ke tahun.

Pada tahap penanaman, terjadi diferensiasi gender: 10 perempuan dibayar Rp100.000/hari, sedangkan 10 laki-laki menerima Rp125.000/hari. Perbedaan ini mencerminkan pembagian kerja berbasis gender yang masih kuat di pedesaan. Studi oleh Kasim dan Jabar, (2025) menemukan bahwa perempuan sering kali terlibat dalam tugas-tugas detail namun kurang dihargai secara finansial, meskipun kontribusinya vital bagi keberlanjutan usaha tani.

Perawatan lanjutan dilakukan melalui sistem borongan senilai Rp1.000.000. Pendekatan ini memungkinkan petani mengendalikan biaya tetap dan mengurangi kompleksitas administrasi. Sistem borongan semakin populer di kalangan kelompok tani karena memberikan kepastian anggaran dan mengurangi risiko konflik upah.

Penyediaan air irigasi menghabiskan Rp1.800.000, terutama penting di musim kemarau. Akses air menjadi faktor penentu keberhasilan di wilayah semi-arid seperti Sumenep. Ketahanan air merupakan prasyarat utama bagi keberlanjutan pertanian di kawasan tanah tegalan yang rentan kekeringan. Air berperan signifikan terhadap pertumbuhan dan produktivitas tembakau. Kekurangan air dapat menyebabkan kerugian karena gagal panen.

Pupuk organik sebanyak 3 kwintal dibeli dengan harga Rp115.000/kwintal (total Rp345.000). Penggunaan pupuk organik menunjukkan kesadaran akan keberlanjutan tanah. Sebagaimana dijelaskan oleh (Kadir, 2020), integrasi pupuk organik dalam sistem pertanian komersial tidak hanya meningkatkan kesuburan jangka panjang, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada input kimia. Pupuk NPK sebanyak 3,5 kwintal dengan biaya Rp402.500 digunakan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi cepat. Kombinasi pupuk organik dan anorganik mencerminkan strategi ganda yang umum dijumpai di kalangan petani modern. Pupuk organik biasa digunakan atau ditebar menjelang pra tanam sebagai pupuk dasar untuk memacu

pertumbuhan tanaman tembakau. Kombinasi pupuk organik dan kimia bertujuan meningkatkan efisiensi pemupukan sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem lahan.

Pemupukan dalam budidaya tembakau di Kelompok Tani Batu Daun dilaksanakan secara bertahap sebanyak empat kali selama fase awal pertumbuhan tanaman. Aplikasi pertama dilakukan saat tanaman berusia 7 hari setelah tanam (HST), diikuti oleh tiga kali pemberian berikutnya masing-masing pada usia 15, 21, dan 30 HST. Pendekatan ini tidak bersifat arbitrer, melainkan didasarkan pada prinsip agronomis yang mempertimbangkan dinamika kebutuhan hara tanaman sepanjang siklus hidupnya. Pada masa awal pertumbuhan, akar tanaman masih dalam tahap perkembangan, sehingga kapasitas penyerapan unsur hara terbatas. Oleh karena itu, pemberian pupuk dilakukan secara bertahap agar nutrisi tersedia sesuai dengan laju pertumbuhan dan kebutuhan fisiologis tanaman, sekaligus mencegah pemborosan input atau risiko keracunan hara akibat pemupukan berlebihan sekaligus (Santana et al., 2021).

Strategi pemupukan bertahap ini juga mencerminkan upaya optimalisasi efisiensi penggunaan input produksi. Dengan menyesuaikan waktu dan dosis pemupukan pada fase-fase kritis pertumbuhan seperti pembentukan daun muda, ekspansi tajuk, dan awal diferensiasi jaringan petani dapat mendukung pertumbuhan vegetatif yang sehat tanpa memicu pertumbuhan yang terlalu eksuberan, yang justru dapat mengganggu kualitas daun tembakau nantinya. Pola ini selaras dengan panduan teknis budidaya tembakau modern, yang menekankan pentingnya sinkronisasi antara manajemen hara dan fenologi tanaman guna mencapai hasil panen yang optimal baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Panen tahap pertama menghasilkan sekitar 800 kilogram daun tembakau, dengan total pengeluaran untuk tenaga kerja mencapai Rp1.250.000. Sistem pengupahan harian sengaja diterapkan dalam fase ini, mengingat volume hasil panen yang masih relatif terbatas dan proses pemanenan tidak bisa dilakukan secara masif atau mekanis. Sebaliknya, pemanenan memerlukan ketelitian tinggi karena melibatkan seleksi manual terhadap daun-daun yang telah mencapai kematangan fisiologis baik dari segi warna, tekstur, maupun posisi pada batang untuk memastikan kualitas bahan baku pasca panen tetap terjaga.

Dalam siklus panen kedua, petani di Desa Batuan berhasil mengumpulkan 2.000 kilogram tembakau dengan harga jual Rp67.000 per kilogram. biaya panen tercatat Rp13.400.000. Struktur biaya keseluruhan kemudian terbagi menjadi dua komponen utama. Biaya tetap, meliputi penyediaan air irigasi dan perawatan mesin senilai total Rp3.450.000, harus ditanggung petani terlepas dari hasil panen. Sementara itu, biaya variabel mencapai Rp25.147.500, mencerminkan dinamika pengeluaran yang berfluktuasi mengikuti intensitas kegiatan budidaya, mulai dari bibit, pupuk, hingga upah harian. Kompleksitas alokasi sumber

daya ini menuntut ketelitian dalam pencatatan, sebagaimana disampaikan Noviyanto et al (2025) akurasi data biaya menjadi fondasi bagi keputusan manajerial yang bijak.

Dari total produksi 2.800 kilogram tembakau yang terjual dengan harga rata-rata Rp25.000 per kilogram, petani memperoleh pendapatan bruto sebesar Rp70.000.000. Meski harga tembakau kerap berfluktuasi mengikuti musim dan permintaan pabrik rokok, komoditas ini relatif lebih stabil dibanding tanaman hortikultura lainnya. Dengan total biaya produksi Rp28.597.500, usaha ini menghasilkan rasio penerimaan terhadap biaya (R/C) sebesar 2,44. Artinya, setiap rupiah yang diinvestasikan kembali dalam bentuk Rp2,44 pendapatan. Nilai R/C yang jauh di atas ambang batas kelayakan (1,0) tidak hanya mengindikasikan profitabilitas, tetapi juga efisiensi operasional yang solid.

Indikator kedua adalah *Break Even Point* (BEP), yang menunjukkan titik impas jumlah produksi minimal agar petani tidak mengalami kerugian. BEP dalam satuan fisik dihitung dengan rumus:

$$BEP = \frac{FC}{\text{Harga per kg} - \text{Biaya variabel per kg}}$$

Biaya variabel per kg = Rp25.147.500 / 2.800 kg = Rp8.981,25/kg.

Dengan harga jual Rp25.000/kg, maka:

$$BEP = \frac{3.450.000}{25.000 - 8.981,25} = \frac{3.450.000}{16.018,75} = 215,4 \text{ kg}$$

Dalam nilai rupiah, BEP dihitung sebagai 215,4 kg x Rp25.000 = Rp5.385.000. Fakta bahwa produksi aktual (2.800 kg) jauh melampaui BEP menegaskan bahwa usaha ini berada dalam zona aman secara ekonomi, bahkan mampu menyerap fluktuasi harga atau gagal panen parsial.

Keberhasilan ekonomi ini tidak lepas dari peran Kelompok Tani Batu Daun sebagai tulang punggung koordinasi. Melalui mekanisme kolektif, kelompok mampu mengatur distribusi tenaga kerja, mengelola pasokan input secara efisien, dan memastikan pembagian hasil yang adil di antara anggota. Kelembagaan semacam ini, menurut Lumbantoruan dan Sihombing (2026) menjadi penyangga kritis bagi petani di wilayah marginal yang kerap menghadapi keterbatasan akses modal dan informasi. Namun, di balik kekuatan kolektif ini tersimpan tantangan struktural: ketergantungan pada tenaga kerja manual yang semakin rentan akibat migrasi pemuda desa ke kota-kota besar. Krisis regenerasi tenaga kerja berpotensi menggerogoti keberlanjutan sistem pertanian padat karya (Ilmi et al., 2025). Di sisi lain, penggunaan pupuk kimia yang masih dominan menimbulkan kekhawatiran terhadap degradasi

jangka panjang baik pada kesuburan tanah maupun keanekaragaman hayati lokal (Afifuddin & Harieni, 2021)

Ketelitian dalam pencatatan keuangan menjadi faktor penentu yang sering diabaikan. Ketua Kelompok Tani Batu Daun menunjukkan kapasitas manajerial yang mumpuni dengan menyusun catatan biaya yang rinci dan transparan mulai dari koreksi kesalahan penulisan hingga klasifikasi biaya tetap dan variabel. Literasi keuangan semacam ini bukan sekadar soal angka; ia menjadi alat refleksi untuk mengevaluasi efisiensi, merancang skenario usaha alternatif, dan mengantisipasi risiko. Kaddas dan Baguna (2023) membuktikan bahwa pelatihan pencatatan keuangan sederhana mampu meningkatkan profitabilitas usaha tani skala kecil secara signifikan, sebab petani yang memahami struktur biayanya cenderung lebih hati-hati dalam alokasi sumber daya dan lebih responsif terhadap perubahan pasar.

Pada tataran yang lebih luas, temuan ini mengisyaratkan perlunya pendekatan kebijakan yang berpijak pada data lokal. Pemerintah daerah dapat menjadikan analisis biaya-manfaat semacam ini sebagai dasar intervensi yang tepat sasaran baik berupa subsidi input strategis, fasilitasi akses pasar langsung ke pabrik, maupun pendampingan manajemen usaha. Hernawan et al (2022) menegaskan bahwa kebijakan berbasis bukti empiris jauh lebih efektif ketimbang program seragam yang tidak mempertimbangkan konteks lokal. Lebih dari sekadar aktivitas ekonomi, usaha tani tembakau di Desa Batuan merepresentasikan ketahanan komunitas yang hidup. Di tengah tekanan modernisasi dan perubahan iklim sosial, petani tidak hanya berjuang demi laba, tetapi juga mempertahankan identitas budaya, martabat kolektif, dan kemandirian ekonomi sebuah harmoni antara rasionalitas bisnis dan kearifan lokal yang menjadi jiwa dari pertanian berkelanjutan yang sesungguhnya (Napitupulu et al., 2025).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis struktur biaya dan evaluasi efisiensi ekonomi usaha tani tembakau yang dikelola Kelompok Tani Batu Daun di Desa Batuan, Kabupaten Sumenep, dapat disimpulkan bahwa usaha tersebut terbukti layak dan efisien secara ekonomi dengan total biaya produksi sebesar Rp28.597.500 (terdiri atas biaya tetap Rp3.450.000 dan biaya variabel Rp25.147.500) untuk produksi 2.800 kg tembakau yang menghasilkan pendapatan bruto Rp70.000.000, ditunjukkan oleh rasio penerimaan terhadap biaya (R/C) sebesar 2,44 yang jauh melampaui ambang kelayakan (>1) serta titik impas (BEP) hanya 215,4 kg lebih dari 13 kali lipat di bawah produksi aktual sehingga usaha berada dalam zona aman terhadap fluktuasi harga maupun risiko gagal panen parsial; keberhasilan ini didukung oleh koordinasi kolektif dalam kelembagaan kelompok tani dan literasi keuangan ketua kelompok yang mampu

menyusun pencatatan biaya secara transparan dan sistematis sebagai dasar pengambilan keputusan rasional.

Meskipun demikian keberlanjutan usaha menghadapi tantangan struktural berupa krisis regenerasi tenaga kerja akibat migrasi pemuda desa serta dominasi penggunaan pupuk kimia yang berpotensi mendegradasi kesuburan tanah jangka panjang, sehingga diperlukan pendampingan berkelanjutan melalui pelatihan literasi keuangan, adopsi teknologi budidaya ramah lingkungan dan berkelanjutan, dan intervensi kebijakan berbasis data lokal guna memastikan transformasi pertanian yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga inklusif secara sosial dan berkelanjutan secara ekologis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada fakultas pertanian yang telah banyak membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini, juga disampaikan terima kasih kepada ketua dan anggota Kelompok Tani Batu Daun Batuan Kabupaten Sumenep yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dalam pengambilan data primer.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2025). Eksplorasi potensi ekonomi lokal: Analisis komoditas pertanian unggulan melalui metode location quotient dan shift share. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek dan Penyuluhan*, 21(1), 68–80. <https://doi.org/10.52625/j-agr-sosekpenyuluhan.v21i1.482>
- Afifuddin, S. F., & Harieni, S. (2021). Pengaruh dosis pupuk urea dan pupuk hayati mikoriza terhadap pertumbuhan tanaman jagung (*Zea mays* L.). *Jurnal Ilmiah Agrineca*, 21(1), 62–68. <https://doi.org/10.36728/afp.v21i1.1320>
- Firmansyah, F., Hadi, S., & Prayuginingsih, H. (2025). Faktor-faktor yang memengaruhi produksi tembakau bawah naungan (TBN) di PTPN 1 Regional 4 Kebun Tembakau Wilayah 1. *Agri Analytics Journal*, 3(1), 8–19. <https://doi.org/10.47134/agri.v3i1.3384>
- Hernawan, D., Seran, G. G., Purnamasari, I., Purnomo, A. M., & Apriliani, A. (2022). Perspektif kebijakan berbasis bukti terhadap implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Governansi*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.30997/jgs.v8i1.5025>
- Ilmi, M. U., Gayatri, S., & Luqman, Y. (2025). Dampak krisis regenerasi petani di Desa Nolakerto, Kabupaten Kendal. *Sospol*, 11(2), 255–277.
- Kaddas, F., & Baguna, F. L. (2023). Pemberdayaan masyarakat berbasis penyusunan laporan keuangan sederhana pada kelompok tani hutan di Kelurahan Marikurubu. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 291–297. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i2.4150>

- Kadir, M. J. (2020). Analisis pendapatan sistem pertanian terpadu integrasi padi–ternak sapi di Kelurahan Tatae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 6(1), 42–56. <https://doi.org/10.24252/jiip.v6i1.14448>
- Kasim, S. S., & Jabar, A. S. (2025). Transformasi peran gender dan reorganisasi struktur sosial: Studi tentang perempuan tani dalam sektor informal. *Jurnal Neo Societal*, 10(3), 144–161. <https://doi.org/10.52423/jns.v10i3.116>
- Lumbantoruan, M. N., & Sihombing, R. S. M. (2026). Analisis ketahanan pangan melalui pemberdayaan kelompok tani di Desa Siharjulu Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 6(1), 31–47. <https://doi.org/10.31004/innovative.v6i1.21389>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Napitupulu, N. H., Ariani, D., Siregar, A. A., & Dora, N. (2025). Kearifan lokal Suku Karo dalam pertanian tradisional. *Rekayasa: Jurnal Saintek*, 1(1), 1–8.
- Noviyanto, F. D., Destiana, A. N., Marina, R. S., Tuti, S. D., & Mubarak, H. (2025). Peran laporan akuntansi manajerial dalam pengambilan keputusan strategis manajemen. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 2(2), 15–19. <https://doi.org/10.69714/69qded53>
- Sadad, R., & Kurniati, E. (2025). Peran tenaga kerja dan teknologi dalam meningkatkan produktivitas perkebunan karet di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(1), 1–13.
- Santana, F. P., Ghulamahdi, M., & Lubis, I. (2021). Respons pertumbuhan, fisiologi, dan produksi kedelai terhadap pemberian pupuk nitrogen dengan dosis dan waktu yang berbeda. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 26(1), 24–31. <https://doi.org/10.18343/jipi.26.1.24>
- Soekartawi. (2016). *Analisis usahatani*. UI Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.